

Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Memahami Perilaku Mulia (Jujur, Penolong) Menggunakan Kombinasi Metode Bercerita, Metode Tanya Jawab Dan Model Examples Non Examples

Oktafiola Maharani Putri & Novitawati*

*Program Pendidikan Gurus Pra Sekolah dan Dasar
Universitas Lambung Mangkurat*

Terima: 15-04-2017

Revisi: 14-05-2017

Daring: 28-06-2017

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan kemampuan nilai-nilai agama dan moral. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah kelompok B TK Al-Hikmah Banjarmasin tahun ajaran 2016/2017 semester II. Hasil penelitian pada setiap pertemuan selalu meningkat. Aktivitas guru pada pertemuan 1 mendapat skor 20 dengan kriteria “cukup baik” dan meningkat pada pertemuan 3 mendapat skor 31 dengan kriteria “sangat baik”. Hasil aktivitas anak pada pertemuan 1 secara rata-rata kelas memperoleh 50% dengan kategori “Cukup Aktif” dan meningkat pada pertemuan 3 dengan memperoleh skor 85% dengan kategori “Sangat Aktif”. Sedangkan untuk hasil perkembangan dalam memahami perilaku jujur dan penolong pada pertemuan 1 yang berkembang sebanyak 21,4% mengalami peningkatan pada pertemuan 3 yang berkembang sebanyak 92% atau secara klasikal mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan. © 2017 j-PPras. All rights reserved

Kata kunci: Nilai-nilai agama dan moral, kombinasi metode bercerita, metode tanya jawab dan model *examples non examples*.

* Korespondensi: novitawati@ulm.ac.id

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi peningkatan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas untuk terciptanya peningkatan dan kemajuan bangsa. Berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan sangat menentukan keberhasilan serta maju mundurnya bangsa kita ini. Oleh sebab itu pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan mutu.

Sujiono (2013) Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, emosional dan spiritual.

Nilai-nilai agama dan moral meliputi: mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya; meniru gerakan beribadah; mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; mengenal perilaku baik dan perilaku buruk; membiasakan diri berperilaku baik; mengucapkan salam dan membalas salam. Berdasarkan pada kurikulum 2010 untuk TK kelompok B Nilai-nilai agama dan moral meliputi: mengenal agama yang dianut; membiasakan diri beribadah; memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya); membedakan perilaku baik dan buruk; mengenal ritual dan hari besar agama; menghormati agama orang lain.

Anak merupakan generasi penerus dimasa yang akan datang oleh sebab itu diperlukan pendidikan anak yang tepat dengan mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam memahami perilaku mulia (jujur, penolong) agar nantinya pada usia dewasa anak akan menjadi pribadi yang baik, yang mempunyai tata krama dalam kehidupannya, yang bisa lebih jujur dan menolong sesama, menjadi manusia yang berkarakter dan insan mulia serta dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Ahmadi (2008) Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang

dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

Suyadi (2010) perkembangan keagamaan yang baik akan berpengaruh pada perilaku sosial yang baik pula. Oleh karena itu, pola pendidikan agama pada anak tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat setempat. Atas dasar ini, pendidikan agama pada anak perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti : berbakti kepada orang tua, suka menolong, rela berbagi mainan, menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Kenyataan dilapangan dari hasil pengamatan peneliti di kelompok B TK Al-Hikmah Banjarmasin bahwa anak masih belum bisa menghormati guru pada saat menjelaskan pembelajaran, anak belum bisa bersikap jujur, dan anak masih banyak yang tidak saling menolong ketika dilingkungan memerlukan.

Penyebab anak masih belum berhasil dalam perkembangan nilai-nilai agama dan moral dalam memahami perilaku mulia dikarenakan anak masih belum bisa dan masih memiliki kesadaran diri yang rendah dalam memahami perilaku mulia.

Dari data yang peneliti dapat melalui penelitian dan juga dari laporan hasil perkembangan anak khususnya pada anak kelompok B di TK Al-Hikmah Banjarmasin, yang berjumlah 14 orang anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 4 anak perempuan yaitu terkait dengan memahami perilaku mulia hanya ada 4 anak (28,6%) yang mendapatkan penilaian ★ (Belum Berkembang) dan 7 anak (50%) yang mendapat penilaian ★★ (Mulai Berkembang), sedangkan 3 anak (21,4%) yang mendapat penilaian ★★★ (Berkembang Sesuai Harapan). Tidak ada anak yang mendapat penilaian ★★★★ (Berkembang Sangat Baik), sedangkan penilaian kemampuan nilai agama dan moral anak dalam memahami perilaku mulia dikatakan berhasil apabila mendapat penilaian ★★★ (Berkembang Sesuai Harapan) dan ★★★★ (Berkembang Sangat Baik).

Permasalahan tersebut apabila dibiarkan, maka akibatnya akan menjadi permasalahan yang mempengaruhi perilaku anak kedepannya, menjadi individu yang kurang peduli dengan sesamanya.

Berdasarkan masalah diatas, diperlukan adanya upaya untuk membantu anak agar dapat

mengembangkan memahami perilaku mulia (jujur, penolong). Melalui pendekatan pembelajaran yang efektif yaitu menggunakan kombinasi metode bercerita, metode tanya jawab, dan model *examples non examples*.

Moeslichatoen (2004) metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak kita pergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Dengan bercerita dapat menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Dhieni (2005) metode tanya jawab adalah suatu metode mengembangkan bahasa yang dapat memberikan rangsangan agar anak aktif berpikir. Melalui pertanyaan-pertanyaan guru, anak berusaha untuk memahaminya dan menemukan jawabannya, atau menemukan pertanyaan untuk ditanyakan ke gurunya.

Huda (2014) model *examples non examples* merupakan strategi pelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan masalah permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat isi perihal dari suatu gambar. Dengan demikian, strategi ini memerlukan kemampuan analisis anak. Strategi *examples non examples* juga ditujukan untuk mengajarkan anak dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara yaitu pengamatan dan definisi.

Dengan dikombinasikannya metode bercerita, metode tanya jawab dan model *examples non examples* guru dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat sehingga tampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti, dan untuk memperluas pemahaman-pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks pada saat pembelajaran.

B. Metodologi

Metodologi merupakan pedoman dalam mencapai tujuan penelitian (Dalle, 2010). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu, untuk mengumpulkan data, memperbaiki serta meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan dikemukakannya Burn seperti dikutip oleh Kunandar (2011) bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi dan orang awam. Sanjaya (2009) ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas diantaranya yaitu : (1) penelitian, suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis (proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan), empiris (kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu, proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan pada khayalan imajinatif peneliti, akan tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta baik berupa data primer maupun data sekunder, dan terkontrol (suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh, (2) tindakan, perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru, dan (3) kelas, menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan didalam kelas yang tidak disetting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direkayasa. Sanjaya (2009) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus-menerus, dengan cara melakukan refleksi diri (self reflection),

yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakan untuk proses perbaikan serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dikutip oleh Kunandar (2011) penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat "momentum" esensial yaitu penyusunan rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Arikunto (2010) Penelitian Tindakan Kelas melalui tahapan yaitu (1) perencanaan, merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Dalam tahap menyusun rancangan ini penelito menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung, (2) pelaksanaan tindakan, merupakan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model sedang dijalankan, (3) observasi, berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hal pengamatan merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga observasi yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya, dan (4) refleksi, meliputi kegiatan analisis, sentesis, penafsiran (penginterpretasi), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Dengan demikian, penelitian tindakan .

Adapun langkah-langkah yang telah disesuaikan dengan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam pemecahan masalah dengan menggunakan kombinasi Metode Bercerita, Metode Tanya Jawab dan Model *Examples Non Examples* adalah sebagai berikut :1)Guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak ,2) Guru membuka kegiatan bercerita,3) Guru menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian anak ,4) Guru memberi pertanyaan/kesempatan untuk anak pada hal-hal yang belum dipahami ,5) Setelah selesai bercerita guru

menyiapkan LKA ,6) Guru memberikan petunjuk/penjelasan , 7) Guru meminta anak untuk menganalisa suatu gambar,7) Guru memberikan kesimpulan

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Untuk instrumen observasi hasil perkembangan anak , dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kompetensi dan indikator yang akan dicapai.

Setelah data dikumpulkan maka, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila aktivitas guru mencapai minimal skor 21 dengan kategori baik. Aktivitas anak dikatakan berhasil apabila mencapai minimal skor 63% dengan kategori aktif. Data hasil perkembangan kemampuan anak secara individu minimal mendapat ★★★, secara klasikal hasil perkembangan kemampuan anak dikatakan berhasil apabila secara keseluruhan $\geq 80\%$ anak mendapat minimal ★★★..

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam penelitian ini aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari lembar observasi guru pada pertemuan 3 menunjukkan adanya peningkatan jumlah skor nilai aktivitas yaitu pertemuan 1 dari jumlah skor 20 (62,5%) dengan kriteria cukup baik, pada pertemuan 2 jumlah skor 23 (72%) dengan kriteria baik dan pada pertemuan 3 jumlah skor 31 (97%) dengan kriteria sangat baik.

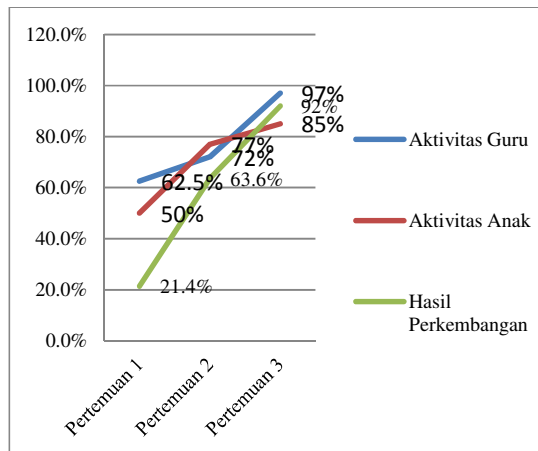
Peningkatan hasil aktivitas guru dari setiap pertemuan dikarenakan adanya refleksi yang dilakukan guru pada setiap akhir pertemuan. Refleksi yang dilakukan adalah berupa perenungan atas hal-hal yang telah dikerjakan oleh guru didalam kelas atau pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah direnungkan kemudian diperbaiki oleh guru sendiri.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas anak pada 3 kali pertemuan selalu berkembang pada setiap pertemuannya dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Dapat terlihat pada pertemuan 1 secara rata-rata kelas memperoleh 50% dengan kategori cukup aktif, pada pertemuan 2 secara rata-rata kelas memperoleh 77% dengan kategori aktif dan pada pertemuan 3 secara rata-rata kelas memperoleh 85% dengan kategori sangat aktif.

Aktivitas anak dari indikator keberhasilan (80% kriteria berkembang sangat baik) telah terjadi peningkatan aktivitas. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase aktivitas anak yaitu pada pertemuan 3 dengan perolehan 85% sehingga pencapaian target telah berjalan optimal sehingga dikatakan telah berhasil.

Berdasarkan hasil observasi perkembangan memahami perilaku mulia jujur dan penolong anak secara klasikal pada pertemuan 1 yang berkembang sebanyak 21,4% dengan kategori belum berkembang, pada pertemuan 2 yang berkembang sebanyak 63,6% dengan kategori berkembang sesuai harapan dan pada pertemuan 3 yang berkembang sebanyak 92% dengan kategori berkembang sangat baik.

Aktivitas hasil perkembangan mengalami peningkatan dan berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu adanya peningkatan hasil belajar/hasil perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak. Hal ini ditunjukkan dengan memperoleh nilai persentase hasil perkembangan pada pertemuan 3 yaitu $\leq \star\star\star$ mencapai 8% dan $\geq \star\star\star$ mencapai 92% yang merupakan pencapaian optimal atau anak sudah Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan hasil perkembangan yang telah berarti mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$, dengan kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH).



Grafik 1. Aktivitas guru, siswa, dan perkembangan siswa

Susanto (2011) mengatakan bahwa bagi seorang pembimbing atau guru satuan Pendidikan Anak usia Dini dengan sendirinya perlu memiliki karakteristik tertentu, diantaranya yaitu sabar, penuh kasih sayang,

penuh perhatian, ramah, toleransi terhadap anak, empati dan penuh kehangatan menerima apa adanya, adil, memahami kebebasan terhadap anak, menciptakan hubungan yang akrab dengan anak.

Susanto (2013) guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2009) menyatakan bahwa berkualitas atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru.

Peningkatan ini terjadi karena guru memperbanyak motivasi dan mulai membiasakan anak bekerjasama dengan teman. Pemberian motivasi yang kuat hubungannya dengan peningkatan keaktifan anak yang dilakukan dengan strategi tertentu dan motivasi belajar dapat diarahkan pada kegiatan-kegiatan tertentu. Solehuddin (2007) menyatakan anak merasa aman secara psikologi serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi, anak membangun pengetahuan, anak belajar melalui interaksi sosial dengan dewasa dan anak lainnya, anak belajar melalui bermain, minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi dan unsur perbedaan anak diperhatikan.

Syah (2012) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Model *examples non examples* merupakan strategi pelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan masalah permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian

dideskripsikan secara singkat isi perihal dari sebuah gambar. Dengan demikian, strategi ini menekankan kepada konteks analisis siswa. Strategi *examples non examples* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari dua cara yaitu pengamatan dan defeni (Huda, 2015:234).

Suasana yang menyenangkan saat pembelajaran dalam kombinasi metode bercerita, metode tanya jawab, dan model *examples non examples* sangat asyik dan menyenangkan pada saat anak mendengarkan cerita dengan media gambar, melihat gambar dan mampu membedakan perilaku dalam gambar tersebut sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan anak. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan interaksi dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran harus menghasilkan belajar tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses terjadi juga dalam konteks interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini Masitoh (2005) bahwa pembelajaran yang berorientasi perkembangan mempunyai arti bahwa pendekatan yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran adalah pembelajaran yang berorientasi pada anak itu sendiri, ini berarti bahwa guru TK harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diungkapkan diatas maka disimpulkan : 1)Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan upaya mengembangkan kemampuan dalam memahami perilaku mulia (jujur, penolong) menggunakan kombinasi metode bercerita, metode tanya jawab dan model *examples non examples* pada anak kelompok B TK Al-Hikmah Banjarmasin mengalami peningkatan dengan “Sangat Baik”. 2) Aktivitas anak saat melakukan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan anak memahami perilaku mulia (jujur, penolong) menggunakan kombinasi metode bercerita, metode tanya jawab dan

model *examples non examples* pada anak kelompok B TK Al-Hikmah Banjarmasin mendapat kategori “Sangat Aktif”. 3) Hasil perkembangan dalam memahami perilaku mulia (jujur, penolong) menggunakan kombinasi metode bercerita, metode tanya jawab dan model *examples non examples* pada anak kelompok B di TK Al-Hikmah Banjarmasin pada pertemuan 3 yaitu $\leq \star\star\star$ mencapai 8% dan $\geq \star\star\star$ mencapai keberhasilan klasikal meningkat menjadi 92% yang merupakan pencapaian optimal atau anak sudah berkembang sangat baik.

Bagi guru, disarankan hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan masukan untuk dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mengembangkan kemampuan dan potensi anak seoptimal mungkin.

Daftar Rujukan

- Dalle, J. (2010). *Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia*. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2008). *Dasar-dasar pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta Bumi Aksara
- Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., & Wulan, S. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Masitoh, (2005). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks
- Susanto, A. (2011). *perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspek*. Jakarta: Kencana
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar paud*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi
- Syah, M. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada